

Hubungan Jenis Makanan dengan Kejadian Gastritis pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019

Amalia Lusiana^{1*}, Suprayitno²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Kontak Email : amalialusiana@outlook.com

Diterima: 08/07/19

Revisi: 13/07/19

Diterbitkan: 30/04/20

Abstrak

Tujuan Studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Jenis Makanan Dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019.

Metodologi: Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain studi *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 63 sampel dan instrument yang digunakan adalah kuisioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha$ sebesar 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jenis makanan dengan kejadian gastritis.

Manfaat: Sebagai acuan pembelajaran terkait jenis makanan dan penyakit gastritis.

Abstract

Purpose of study: This research aimed to find out correlation between the kind of food and the occurrence of gastritis on 25-45 years age group in working area of bengkuring public health center samarinda city 2019.

Methodology: This research was analytic research with cross sectional study design. The sample of the research was 63 sample and the instrument used was a questionnaire. The sample was taken by using *purposive sampling* technique.

Result: The result of the research using *chi square* test showed that the *p value* was $0,000 < \alpha$ of 0,005 so it can be concluded that there is significant correlation between the kind of food and the occurrence of gastritis.

Applications: As a reference of learning related the type of food and the occurrence of gastritis

Kata Kunci : *Gastritis, Jenis Makanan, Kelompok usia 20-45 tahun*

1. PENDAHULUAN

Penyakit gastritis atau lebih sering di kenal dengan penyakit maag merupakan penyakit yang terjadi karena peradangan pada mukosa lambung yang di sebabkan oleh bakteri *Helicobakteri Plyori* bersifat akut, kronik difus atau lokal. Penyakit gastritis juga di sebabkan oleh banyak faktor seperti infeksi kuman *Helicobacter Plyori*, kebiasaan konsumsi minuman beralkohol, merokok, stress, pola makan tidak teratur, banyak mengonsumsi makan pedas dan asam, serta penggunaan obat aspirin atau anti radang non steroid (Angkow, 2014). Gastritis biasa terjadi saat terlalu banyak memakan jenis makanan yang bersifat pedas dan asam, pola makan tidak teratur, dan stress, saat seseorang terlambat makan 2-3 jam asam langsung akan semakin banyak di produksi dan menjadi berlebih sehingga menyebabkan mukosa lambung iritasi serta menyebabkan nyeri di sekitar epigastrium (Takdir et al., 2018).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa insiden gastritis dunia setiap tahunnya terdapat sekitar 1,8 – 2,1 juta dari jumlah penduduk, seperti Kanada (35%), China (31%), Perancis (29,5%), Inggris (22%), dan Jepang (14,5%). Di wilayah Asia Tenggara terdapat sekitar 583.635 insiden gastritis terjadi di tiap tahunnya (Takdir et al., 2018). Menurut Departemen Kesehatan RI di Indonesia setiap tahunnya angka kejadian gastritis cukup tinggi dengan prevalensi sebesar 40,8% atau 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Sedangkan dari profil kesehatan Indonesia tahun 2011 gastritis termasuk dalam salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit Indonesia sebanyak (4,9%) atau 30.154 kasus (Takdir et al., 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, angka penyakit gastritis di provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016 masuk ke dalam 10 besar penyakit terbanyak yaitu sebanyak 78.979 kasus atau 5,89% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2016). Pada tahun 2017 angka penyakit gastritis masih masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak, tetapi angka penyakitnya turun menjadi 59.254 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2017).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota (DKK) Samarinda, angka penyakit gastritis di kota Samarinda pada tahun 2016 sebanyak 3.983 kasus, pada tingkat puskesmas terdapat beberapa puskesmas dengan angka gastritis tertinggi tahun 2016

yaitu, puskesmas baqa sebanyak 788 kasus, puskesmas sidomulyo 758 kasus, puskesmas palaran 604 kasus, puskesmas bengkuring 450 kasus, dan puskesmas karang asam 295 kasus (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2016). Sedangkan Menurut data Dinas Kesehatan Kota (DKK) Samarinda, angka penyakit gastritis di kota Samarinda pada tahun 2017 sebanyak 782 kasus dan di tingkat puskesmas, puskesmas dengan angka gastritis tertinggi yaitu puskesmas palaran 282 kasus, puskesmas bengkuring 187 kasus, puskesmas baqa 93 kasus, puskesmas temindung 77 kasus dan puskesmas sempaja 40 kasus (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2017). Menurut data Puskesmas Bengkuring pada tahun 2018 angka penyakit gastritis sudah cukup rendah yaitu sebanyak 45 kasus di bulan Januari, pada 3 bulan berturut-turut yakni bulan Juli - September tidak ada lagi kasus penyakit gastritis tetapi pada bulan Oktober angka penyakit gastritis meningkat lagi yaitu sebanyak 52 kasus (Puskesmas Bengkuring, 2018). Di tahun 2019 data gastritis kembali meningkat pada bulan Januari sebanyak 207 kasus, Februari 270 kasus, dan Maret 202 kasus (Puskesmas Bengkuring, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut angka kejadian penyakit gastritis masih cukup tinggi sehingga melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Jenis Makanan dengan Kejadian Penyakit Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kelompok usia 20-45 tahun yang berisiko gastritis, kejadian gastritis dan menganalisis hubungan jenis makanan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja puskesmas bengkuring kota samarinda tahun 2019.

2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* untuk mengidentifikasi Hubungan Jenis Makanan Dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019. Populasi dari penelitian ini adalah pasien yang berobat di poli umum Puskesmas Bengkuring. Populasi pada penelitian ini adalah pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas bengkuring. Jumlah populasi pasien gastritis di puskesmas bengkuring yaitu 187 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2017). Dalam melakukan pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan melalui beberapa pertimbangan agar data yang diperoleh bisa lebih representative (Arikah & Muniroh, 2015). Sampel pada pasien di Puskesmas Bengkuring berjumlah 63 responden dari 187 populasi. Penelitian ini telah di laksanakan pada bulan April 2019. Data yang di peroleh berdasarkan kuisioner yang di sebarakan kepada responden dan dari data Puskesmas. Dalam pengumpulan data yaitu berupa kuisioner yang sudah di validasi berjumlah 7 soal yang terdiri dari 7 pertanyaan negative. Dalam melakukan uji validitas peneliti menggunakan rumus *pearson product moment* yang berjumlah 8 pertanyaan tetapi hanya 7 pertanyaan yang valid. Kemudian untuk pengelolaan hasil penelitian, peneliti menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan dari hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pada pembahasan ini akan menjelaskan dan membahas tentang hasil penelitian yang di peroleh dari hasil univariat dan pembahasan analisa bivariat dari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Takdir, Sety, Tina (2013) Jenis makanan merupakan salah satu faktor terjadinya penyakit gastritis. Jenis makanan adalah variasi beberapa komponen makanan, jenis makanan yang di maksud sebagai faktor penyebab penyakit gastritis adalah jenis makanan berisiko yang selama ini di konsumsi oleh penderita. Makanan tersebut di antaranya adalah makanan yang mengandung gas (sawi, kol, kedondong), makanan bersantan, pedas, asam dan sebagainya.

Saat seseorang mengonsumsi makanan berisiko seperti makanan yang pedas berlebihan hal tersebut akan merangsang sistem pencernaan terutama usus dan lambung untuk berkontraksi. Jika kebiasaan ini dilakukan lebih dari 1 kali dalam seminggu dan dilakukan secara terus-menerus maka dapat menyebabkan iritasi pada lambung yang kemudian disebut dengan gastritis.

Pengambilan data dilakukan selama 2 minggu pada bulan April 2019. Data yang dikumpulkan berupa karakteristik jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, jenis makanan, dan penyakit gastritis. Dari semua data yang terkumpul, dilakukan analisa secara univariat dan bivariat. Hasil analisa secara lengkap sebagai berikut :

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring

No.	Variabel	Kategori	Total	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	18	28,6%
		Perempuan	45	72,4%
2	Pendidikan	S1	4	6,3%
		SMA	31	49,2%
		SMP	16	25,4%

		SD	11	17,5%
		Tidak Sekolah	1	1,6%
3	Pekerjaan	Wiraswasta	8	12,7%
		Swasta	16	25,4%
		IRT	30	47,6%
		Mahasiswa	5	7,9%
		Tidak Bekerja	4	6,3%
		Total	63	100%

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 1 dapat dilihat mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 79,4 % dan laki-laki sebanyak 20,6%. Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 49,2%, SMP 25,4%, SD 17,5%, S1 6,3%, dan tidak sekolah 1,6%. Sedangkan dilihat dari jenis pekerjaannya mayoritas responden adalah IRT sebanyak 47,6%, swasta 25,4%, wiraswasta 12,7%, mahasiswa 7,9%, dan tidak bekerja 6,3%.

3.2 Analisis Univariat

1. Variabel Independen

Tabel 2: Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi Jenis Makanan Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring

NO	Jenis Makanan	Total	
		N	%
1.	Berisiko	31	49,2%
2.	Tidak Berisiko	32	50,8%
	Total	63	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan responden pada kelompok usia 20-45 tahun di wilayah kerja puskesmas bengkuring memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan berisiko sebanyak 49,2% sedangkan 50,8% lainnya tidak mengonsumsi makanan berisiko. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan perempuan lebih banyak mengonsumsi makanan berisiko seperti makanan pedas, asam, makanan/minuman mengandung gas, kopi, teh, dan makanan bersantan/goreng-gorengan sebanyak 55,6% dibanding laki-laki 33,6%.

2. Variabel Dependen

Tabel 3: Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi Penyakit Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring

NO	Gastritis	Total	
		N	%
1.	Ya	50	79,4%
2.	Tidak	13	20,6%
	Total	63	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan responden kelompok usia 20-45 tahun di wilayah kerja puskesmas bengkuring yang menderita gastritis sebanyak 79,4% sedangkan yang tidak menderita gastritis sebanyak 20,6%. Berdasarkan hasil penderita gastritis terbanyak adalah perempuan sebanyak 86,7% di banding laki-laki sebanyak 61,1%, hal ini di sebabkan karena perempuan lebih sering mengonsumsi minuman dan makanan bersifat iritatif, terlambat makan, stress, dan puasa panjang yang di akibatkan banyak faktor seperti padatnya aktifitas, kurang pengetahuan dan kurang peduli tentang makanan sehat (Yatmi, 2017).

3.3 Analisis Bivariat

Jenis makanan merupakan salah satu faktor terjadinya penyakit gastritis. Jenis makanan adalah variasi beberapa komponen makanan, jenis makanan yang di maksud sebagai faktor penyebab penyakit gastritis adalah jenis makanan berisiko yang selama ini di konsumsi oleh penderita. Makanan tersebut di antaranya adalah makanan yang mengandung gas (sawi,kol,kedondong), makanan bersantan, pedas, asam dan sebagainya. Saat seseorang mengonsumsi makanan berisiko seperti makanan yang pedas berlebihan hal tersebut akan merangsang sistem pencernaan terutama usus dan lambung untuk berkontraksi. Jika kebiasaan ini dilakukan lebih dari 1 kali dalam seminggu dan dilakukan secara terus-menerus maka dapat menyebabkan iritasi pada lambung yang kemudian disebut dengan gastritis(Takdir et al., 2018).

Setelah melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisis data secara bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan perhitungan uji *chi square*. Dalam

penelitian ini variabel independen adalah jenis makanan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian penyakit gastritis. Hubungan di katakan bermakna jika memperoleh nilai $< 0,05$. Berdasarkan perhitungan *software statistic computer* di peroleh hasil uji *chi square* sebagai berikut :

Tabel 4: Hubungan Jenis Makanan dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring

NO	Jenis Makanan	Gastritis				Total	%	P Value
		Ya	%	Tidak	%			
1.	Berisiko	31	62%	0	0%	31	49%	0,000
2.	Tidak Berisiko	19	38%	13	100%	32	51%	
Total		50	100%	13	100%	63	100%	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti nilai *p* lebih kecil dibanding taraf signifikan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Jenis Makanan dengan Kejadian Gastritis pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring, hasil ini juga sejalan dengan penelitian dari Suryani dan Eka tahun 2015 bahwa terdapat hubungan antara jenis makan dengan kejadian gastritis dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (Hartati & Cahyaningsih, 2013). Hal ini dapat terjadi dikarenakan kebiasaan responden yang seringkali mengonsumsi makan berisiko yang dapat memicu naiknya asam lambung seperti makanan pedas, asam, bersantan, goreng-gorengan.

Surveilans epidemiologi merupakan salah satu program kegiatan di bidang epidemiologi. Kegiatan ini mencakup analisis secara sistematis dan terus-menerus terhadap masalah kesehatan di masyarakat mulai dari pengumpulan data, pengelolaan data, analisa data dan interpretasi data, desiminasi informasi serta hasil evaluasi surveilans. Dalam menganalisa jenis makanan yang dapat menyebabkan gastritis maka dapat dilakukan surveilans gizi agar masyarakat dapat memperhatikan dan mengurangi konsumsi jenis makanan yang dapat menyebabkan gastritis (Noor Nasry, 2008). Sehingga dapat digunakan sebagai kegiatan untuk melakukan intervensi dalam pencegahan penyakit gastritis.

Tabel 5: Hubungan Jenis Makanan Per Kategori dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring

No	Jenis Makanan	Gastritis				Total		P Value
		Ya		Tidak		N	%	
		N	%	N	%			
1	Pedas :							0,000
	Tidak	3	30%	7	70%	10	100%	
	Jarang, <1x	9	90%	1	10%	10	100%	
	Ya, 1-2x	23	82%	5	18%	28	100%	
	Ya,>2x	15	100%	0	0%	15	100%	
2	Asam :							0,048
	Tidak	14	61%	9	39%	23	100%	
	Jarang, <1x	24	89%	3	11%	27	100%	
	Ya, 1-2x	7	87%	1	13%	8	100%	
	Ya,>2x	5	100%	0	0%	5	100%	
3	Makanan mengandung gas :							0,045
	Tidak	6	75%	2	25%	8	100%	
	Jarang, <1x	19	66%	10	34%	29	100%	
	Ya, 1-2x	17	94%	1	6%	18	100%	
	Ya,>2x	8	100%	0	0%	8	100%	
4	Minuman mengandung gas :							0,032
	Tidak	22	67%	11	33%	33	100%	
	Jarang, <1x	26	93%	2	7%	28	100%	
	Ya, 1-2x	2	100%	0	0%	2	100%	

5	Kopi:						0,156
	Tidak	25	69%	11	31%	36	100%
	Jarang, <1x	14	93%	1	7%	15	100%
	Ya, 1-2x	8	89%	1	11%	9	100%
	Ya,>2x	3	100%	0	100%	3	100%
6	Teh :						0,000
	Tidak	2	25%	6	75%	8	100%
	Jarang, <1x	26	90%	3	10%	29	100%
	Ya, 1-2x	19	90%	2	10%	21	100%
	Ya,>2x	3	60%	2	40%	5	100%
7	Santan/Gorengan:						0,000
	Tidak	0	0%	1	100%	1	100%
	Jarang, <1x	0	0%	5	100%	5	100%
	Ya, 1-2x	31	84%	6	16%	37	100%
	Ya,>2x	19	95%	1	5%	20	100%

Sumber : Data Primer

1. Makanan Pedas

Jenis makanan dan minuman berisiko yang bisa di konsumsi oleh penderita gastritis seperti makanan pedas, asam, makanan mengandung gas, minuman mengandung gas, kopi, teh, gorengan, dan makanan mengandung santan. Untuk makanan pedas hasil penelitian menunjukkan hasil 0,000 yang berarti $< \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konsumsi makanan pedas dengan kejadian gastritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Unun Maulidiyah tahun 2016 bahwa terdapat hubungan antara mengonsumsi makanan pedas dengan kekambuhan penyakit gastritis (Sari, 2012). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di China tahun 2009-2011 pada 1024 responden menyatakan ketika seseorang mengonsumsi makanan pedas secara rutin dapat menimbulkan risiko terjadinya *Precancerous Lesion of Gastric Cancer (PLGC)* yaitu adanya luka pada lambung yang mengarah pada kanker, timbulnya luka ini disebabkan oleh iritasi karena produksi asam lambung berlebih yang di stimulasi oleh makanan pedas (Arikah & Muniroh, 2015).

2. Makanan Asam dan Makanan/Minuman Mengandung Gas

Hasil penelitian untuk makanan asam mendapatkan hasil 0,048 yang berarti $< \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan asam dengan kejadian gastritis, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu tahun 2013 yang menunjukkan terdapat hubungan antara jenis makanan asam dengan kejadian gastritis dengan nilai $p = 0,023$ yang berarti $< 0,05$ (Pratiwi, 2013). Untuk hasil makanan mengandung gas di dapatkan hasil 0,045 yang berarti $< \alpha 0,05$ dan hasil minuman mengandung gas yaitu 0,032 yang berarti $< \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan/minuman mengandung gas dengan kejadian gastritis. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah Yatmi tahun 2017 yang mengatakan bahwa pada makanan/minuman mengandung gas dan bersifat asam memiliki pH yang sangat rendah yaitu 3-4 dan dalam minuman mengandung gas juga terdapat kafein yang dapat menyebabkan berlebihan produksi dan mempercepat proses kenaikan asam lambung sehingga hal ini menyebabkan produksi gas berlebih dalam lambung yang membuat perut terasa kembung (Khairiyah, 2016).

3. Minuman Kopi/Teh

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 responden yang mengonsumsi kopi sebanyak 1-3 kali atau lebih dalam waktu sehari. Hasil uji menunjukkan hasil 0,156 yang berarti $> \alpha 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis. Sedangkan konsumsi teh mendapatkan hasil 0,000 yang berarti $< \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi teh dengan kejadian gastritis. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arikah tahun 2015 yang mendapatkan hasil $p = 0,333$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis akan tetapi kandungan kafein pada kopi dapat menstimulasi system saraf pusat sehingga aktifitas lambung meningkat untuk mensekresi asam lambung dan pepsin, sehingga suasana lambung akan menjadi asam yang berakibat pada rentannya iritasi pada mukosa lambung (Arikah & Muniroh, 2015).

4. Makanan Bersantan/goreng-gorengan

Hasil penelitian konsumsi makanan bersantan dan goreng-gorengan mendapat hasil 0,000 yang berarti $< \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan bersantan/goreng-gorengan dengan kejadian gastritis. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Takdir, Sety dan Tina tahun 2017 yang mengatakan bahwa saat seseorang mengonsumsi makanan pedas, asam, tinggi lemak secara berlebihan maka dapat merangsang system pencernaan yang berakibat panas dan nyeri pada ulu hati hal ini dapat terjadi pada saat seseorang mengonsumsi makanan tersebut lebih dari 1 kali seminggu, jika di biarkan terus-menerus hal ini dapat menyebabkan iritasi lambung yang biasa disebut dengan gastritis (Takdir et al., 2018).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok usia 20-45 tahun yang berisiko gastritis dibagi menjadi 2 kategori yaitu berisiko sebanyak 31 responden (49,2%) dan tidak berisiko sebanyak 32 responden (50,8%). Kejadian gastritis pada responden kelompok usia 20-45 tahun di wilayah kerja puskesmas bengkuring yang menderita gastritis sebanyak 50 responden (79,4%) dan yang tidak menderita gastritis sebanyak 13 responden (20,6%). Serta Jenis makanan yang paling berisiko menyebabkan gastritis adalah makanan pedas sebesar 0,000, konsumsi teh sebesar 0,000, konsumsi makanan santan dan berlemak sebesar 0,000, konsumsi minuman mengandung gas sebesar 0,032, konsumsi makanan mengandung gas sebesar 0,045, konsumsi makanan asam 0,048, dan konsumsi kopi 0,156.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini bagi Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring ialah masyarakat yang menderita gastritis ataupun tidak menderita gastritis sebaiknya lebih memperhatikan makanan yang mereka makan seperti mengurangi konsumsi makanan pedas, teh, dan makanan berlemak seperti santan ataupun goreng-gorengan karena makanan tersebut berisiko tinggi menyebabkan gastritis. Bagi Puskesmas Bengkuring, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan untuk melakukan promosi dan preventif kesehatan mengenai jenis makanan yang berisiko menyebabkan gastritis. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, diharapkan penelitian ini dapat di jadikan acuan dan landasan serta menjadi sumber informasi dalam mengembangkan ilmu pembelajaran terkait jenis makanan dan penyakit gastritis. Serta bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dengan metode penelitian yang dapat memperbaiki instrument yang telah ada agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

REFERENSI

- Angkow J. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kota Manado.
Akper M, Husada M, Tahun J. Hubungan Perilaku Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Akper Manggala Husada Jakarta Tahun 2013. 2013;6:51-6.
- Arikah Nfn, Muniroh L. Riwayat Makanan Yang Meningkatkan Asam Lambung Sebagai Faktor Risiko Gastritis. Gizi Indones
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, (2016). Data 10 Penyakit Terbanyak Tingkat Puskesmas di Kalimantan Timur: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, (2017). Data 10 Penyakit Terbanyak Tingkat Puskesmas di Kalimantan Timur: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda, (2016). Data Penyakit Gastritis di Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda, (2017). Data Penyakit Gastritis di Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda
- Khairiyah El. Pola Makan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan (Fkik) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2016.
- Nur Nasry, N. Epidemiologi. Jakarta : Rineka Cipta; 2008
- Pratiwi W. Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja Di Pondok Pesantren Daar El-. 2013;1.
- Puskesmas Bengkuring, (2018). Data Rekam Medis Penyakit Gastritis: Bengkuring. Samarinda
- Puskesmas Bengkuring, (2019). Data Rekam Medis Penyakit Gastritis: Bengkuring. Samarinda
- Sari In. Adln - Perpustakaan Universitas Airlangga. 2012;8-28.
- Takdir Rk, Sety Lom, Tina L. Hubungan Stres, Keteraturan Makan, Jenis Makanan Dengan Kejadian Gastritis Pada Santri Di Pondok Pesantren Ummusabri Kota Kendari Tahun 2017.
- Yatmi F. Pola Makan Mahasiswa Dengan Gastritis Yang Terlibat Dalam Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Di Universitas Islam Negeri Jakarta.